

**PERAN MEDIA LOKAL DALAM
MENGKAMPANYEKAN MODERASI BERAGAMA:
STUDI KASUS PADA FESTIVAL TAHUNAN
KEAGAMAAN DI LABUAN BAJO**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh:

Sarif Hidayatullah

NIM: 24202011029

Dosen Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

NIP: 196612091994031004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-509/Un.02/DD/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama: Studi Kasus pada Festival Tahunan Keagamaan di Labuhan Bajo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARIF HIDAYATULLAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011029
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69ae8ce8bf644

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED



Valid ID: 69b10153142e7

Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED



Valid ID: 69b0bb9c41e22

Penguji III

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED



Valid ID: 69b228b01bb22

Yogyakarta, 04 Maret 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : SARIF HIDAYATULLAH
NIM : 24202011029
Judul Tesis : Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama:
Studi Kasus pada Festival Keagamaan di Labuan Bajo

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 12% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi Peniyaran Islam S2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Februari 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A

NIP: 196612091994031004

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP: 196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SARIF HIDAYATULLAH
NIM : 24202011029
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama: Studi Kasus pada Festival Keagamaan di Labuan Bajo* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Rabu, 10 Februari 2026

Yang menyatakan:



SARIF HIDAYATULLAH

NIM: 24202011029

MOTO

“Hidup adalah perjalanan yang tidak selalu dilalui dengan jalan mulus. Dalam setiap luka, sesungguhnya Allah sedang menyiapkan kesembuhan; dalam setiap kehilangan, tersimpan rencana yang lebih indah sebab setiap kesulitan tidak pernah datang sendirian ia selalu membawa kemudahan bersamanya.”

(Syarif Hidayatullah 02 Februari 2026).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Surah Al-Insyirah [94]: 5-6)

وَأَعْلَمُ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (رواه أحمد) د

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan datang bersama kesabaran, kelapangan datang bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(HR. Ahmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, rasa syukur yang tiada terhingga, dan ketulusan jiwa, karya sederhana ini kupersembahkan sebagai wujud cinta, pengabdian, dan doa yang tak pernah putus. Setiap lembar tulisan ini lahir dari perjalanan panjang antara doa, usaha, dan harapan. Maka, dengan segala keikhlasan, karya ini aku persembahkan kepada:

- 1. Allah Subhānahu wa Ta‘ālā**, Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Mengetahui segala rahasia hati. Hanya dengan izin dan kasih-Nya langkah ini dapat terjalin hingga sampai pada titik ini. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu.
- 2. Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam**, suri teladan sepanjang masa, yang ajarannya menuntun jiwa-jiwa menuju cahaya kebenaran dan moderasi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi yang menjadi sumber inspirasi dakwah, ilmu, dan kasih sayang bagi semesta alam.
- 3. Pemerintah Daerah Labuan Bajo, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama** yang telah berjuang menjaga harmoni di tengah keberagaman. Dari tangan-tangan tulus dan hati yang bijak, Labuan Bajo tumbuh menjadi ruang damai yang mempertemukan iman, budaya, dan kemanusiaan.
- 4. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.**, dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan bimbingan ilmiah telah mengarahkan langkah-langkah penelitian ini. Nasihat dan ilmunya menjadi cahaya yang menuntun perjalanan intelektual dan spiritual penulis.

- 5. Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**, beserta seluruh **dosen-dosen tercinta** yang telah menanamkan nilai-nilai keilmuan, keislaman, dan kemanusiaan. Dari ruang kelas hingga ruang hati, ilmu mereka telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang beretika dan berkeadaban.
- 6. Rekan-rekan Mahasiswa S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga**, sahabat seperjuangan dalam perjalanan akademik dan spiritual. Terima kasih atas tawa, diskusi, dan semangat yang menjadi bagian indah dalam setiap langkah perjuangan ini.
- 7. Ayahanda tercinta, Bapak Muhamad Mamun, dan Ibunda tersayang, Ibu Nurlaila kemudian Keluarga besar dan adik-adikku tercinta**, Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, kasih sayang tanpa batas, dan pengorbanan yang tak terhitung. Dari sujud dan air mata kalian, aku belajar tentang makna cinta yang sejati. Karya ini adalah persembahan kecil untuk segala keikhlasan dan keteguhan hati kalian

Karya ini bukan sekadar hasil akademik, tetapi juga jejak perjalanan batin tentang bagaimana ilmu, iman, dan cinta bersatu dalam perjuangan. Semoga setiap huruf di dalamnya menjadi amal jariyah, penerang bagi hati, dan manfaat bagi sesama.

ABSTRAK

Keberagaman agama dan budaya di Labuan Bajo sebagai destinasi wisata multikultural menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan sosial, sehingga moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. Media lokal memiliki posisi strategis dalam membingkai realitas keberagaman tersebut, khususnya melalui peliputan festival tahunan keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama, mengkaji konstruksi narasi dan framing media terhadap festival keagamaan sebagai ruang publik multikultural, serta memahami persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan media lokal di Labuan Bajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap media lokal, tokoh agama, dan pemangku kepentingan terkait. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal menerapkan strategi framing narasi toleransi, penguatan nilai kearifan lokal, pemanfaatan platform digital, serta praktik gatekeeping terhadap isu sensitif dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Festival keagamaan dikonstruksikan sebagai ruang representasi kebersamaan lintas iman yang menegaskan identitas Labuan Bajo sebagai wilayah toleran. Temuan juga mengungkap adanya perbedaan intensitas dan pola kampanye antar media, yang memengaruhi persepsi dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap pesan moderasi beragama. Secara keseluruhan, media lokal berperan penting sebagai agen komunikasi sosial dalam memperkuat harmoni dan kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Dan juga temuan ini menunjukkan bahwa, masyarakat lintas agama menunjukkan persepsi positif dan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan media lokal, meskipun masih ditemukan perbedaan intensitas peran antar media.

Kata kunci: festival keagamaan; Labuan Bajo; media lokal; moderasi beragama; toleransi

ABSTRACT

Religious and cultural diversity in Labuan Bajo as a multicultural tourism destination presents both opportunities and challenges in maintaining social harmony, making religious moderation an urgent necessity. Local media occupy a strategic position in framing this reality of diversity, particularly through coverage of annual religious festivals that involve interfaith participation. This study aims to analyze the communication strategies of local media in promoting religious moderation, examine the construction of narratives and media framing of religious festivals as multicultural public spaces, and understand public perceptions and acceptance of religious moderation messages conveyed by local media in Labuan Bajo. This research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving local media, religious leaders, and relevant stakeholders. Data analysis was conducted using an interactive model emphasizing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that local media implement strategies such as tolerance-oriented framing, reinforcement of local wisdom values, utilization of digital platforms, and gatekeeping practices regarding sensitive issues in promoting religious moderation. Religious festivals are constructed as representational spaces of interfaith togetherness that affirm Labuan Bajo's identity as a tolerant region. The study also reveals differences in the intensity and patterns of campaigns among media outlets, which influence public perceptions and levels of acceptance of religious moderation messages. Overall, local media play a significant role as agents of social communication in strengthening harmony and social cohesion within a multicultural society. The findings further show that interfaith communities demonstrate positive perceptions and a high level of acceptance toward religious moderation messages delivered by local media, although variations in the intensity of media roles remain evident.

Keywords: religious festivals; Labuan Bajo; local media; religious moderation; tolerance

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “*Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama: Studi Kasus pada Festival Tahunan Keagamaan di Labuan Bajo*” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, sang pembawa risalah rahmatan lil ‘alamin, yang ajarannya menjadi pedoman bagi terciptanya kehidupan yang penuh kasih, toleran, dan berkeadaban.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar, teliti, dan penuh kebijaksanaan telah memberikan arahan, koreksi, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan tesis ini berlangsung.

Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta keteladanan akademik yang tak ternilai. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Barat, serta tokoh adat, tokoh agama dan beberapa media aktif di Labuan Bajo , yang telah membuka ruang dialog, memberikan data, dan berbagi pengalaman berharga dalam memahami praktik moderasi beragama di masyarakat multikultural.

Terkhusus kepada, Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhamad Mamun dan Ibunda Nurlaila, atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Dari sujud dan air mata kalian, penulis belajar tentang makna ikhlas, kesabaran, dan cinta sejati dan yang terakhir tentunya, Seluruh keluarga besar dan adik-adik tercinta, yang menjadi sumber semangat dan keteguhan hati dalam setiap langkah perjuangan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, dan karenanya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Peneliti berharap semoga setiap baris dalam karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat, serta menjadi wasilah kebaikan bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Februari 2026

Peneliti:



Sarif Hidayatullah
NIM: 24202011029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Kajian Teori.....	23
G. Metodologi Penelitian	29
1. Paradikma Penelitian.....	29
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3. Objek dan Subjek Penelitian	31
4. Sumber Data Penelitian	33
5. Teknik Pengumpulan Data.....	35
6. Pengolah Data	37
7. Keabsahan Data.....	37
8. Teknik Analisis Data.....	38
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II POTRET LABUAN BAJO	44
A. Profil Labuan Bajo.....	44
B. Potret Moderasi Beragama di Labuan Bajo	46
1. Komposisi Agama dan keragaman Kepercayaan.....	47
2. Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Moderasi.....	47
3. Moderasi Beragama dalam Aktivitas Keseharian	50
4. Dinamika Moderasi Beragama di Era Pariwisata	52

5.	Upaya Pemerintah dan Komunitas Lokal	53
6.	Isu dan Tantangan Moderasi Beragama	53
C.	Potret Festival Keagamaan di Labuan Bajo	55
1.	Festival Samana Santa (Perayaan Malam Natal Katolik)	56
2.	Festival Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)	58
3.	Festival Golo Koe	59
4.	Pawai Idul Kurban	60
D.	Potret Media Lokal di Labuan Bajo	63
1.	Media Aktif: Penggerak Informasi dan Moderasi	63
2.	Media Pasif: Minim Partisipasi dalam diskursus Moderasi	65
3.	Tantangan dan Peluang Media Lokal	66
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL		69
A.	Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pemberitaan Festival Keagamaan di Labuan Bajo	69
1.	Strategi Framing Penguatan Narasi Moderasi Beragama	71
2.	Penggunaan Platfrom Digital dan Media sosial untuk Memperluas Jangkauan Kampanye	74
3.	Penguatan Narasi Lokal sebagai Identitas Bersama	87
4.	Strategi Gatekeeping yang Memfilter Isu Sensitif	87
5.	Perbedaan Intensitas Kampanye antar Media	88
6.	Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Komunitas Lokal	88
B.	Framing Media Lokal terhadap Festival Keagamaan sebagai Ruang Publik Moderasi Beragama	89
1.	Framing Festival Keagamaan oleh Media Lokal	96
2.	Festival Keagamaan sebagai Ruang Representasi Toleransi	101
3.	Narasi Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas Lintas Iman	104
C.	Pengaruh Pemberitaan Media Lokal terhadap Persepsi Masyarakat Lintas Agama mengenai Moderasi Beragama di Labuan Bajo	125
1.	Persepsi Kemenag Kabupaten Manggarai Barat	127
2.	Persepsi Tokoh Masyarakat	133
BAB IV PENUTUP		138
A.	Kesimpulan	138
B.	Saran	139
1.	Saran Bagi Media Lokal	140
2.	Saran Bagi Pemerintah	140
3.	Saran Bagi Kementerian Agama dan Lembaga Keagamaan	141
4.	Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	141
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN LAMPIRAN		145

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kajian Pustaka.....	19
Tabel 2	Pengolah Data (Matriks Analisis Data)	37
Tabel 3	Jumlah Penduduk Kabupaten Manggarai Barat Menurut Kelompok Umur (Juni 2024).....	45
Tabel 4	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin.....	48
Table 5	Data Penduduk Menurut Agama Per Kecamatan.....	49
Table 6	Wawancara dengan Tokoh Agama Islam.....	76
Tabel 7	Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen.....	78
Tabel 8	Wawancara Tokoh Agama Hindu.....	80
Tabel 9	Wawancara dengan Sekertaris Daerah Manggarai Barat Labuan Bajo.....	82
Tabel 10	Wawancara dengan Kemenag Manggarai Barat Labuan Baj.....	84
Tabel 11	Wawancara dengan Informan Media Lokal di Labuan bajo.....	91
Tabel 12	Pandangan dan Pengamatan dari Hendrikus Ikram terkait Media yang Pasif.....	93
Tabel 13	Tentang Konstruksi Narasi dan Freming Media Lokal terhadap Festival Keagamaan.....	101
Tabel 14	Wawancara dengan Peserta Agama Islam dalam Mengikuti Festival Keagamaan.....	106
Tabel 15	Wawancara Peran Pemuda Tokoh Agama Islam dalam Festival Golo Koe dan Malam Natal (Pasparawi).....	112
Tabel 16	Wawancara Peran Pemuda Tokoh Agama Kristen Katolik dalam Festival MTQ di Labuan Bajo.....	119
Tabel 17	Peran Pemuda Tokoh Agama Hindu dalam Festival Keagamaan di Labuan Bajo.....	140
Tabel 18	Hasil Wawancara dengan Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Labuan Bajo.....	127
Tabel 19	Analisis Persepsi dan Penerimaan Masyarakat terhadap Kampanye Moderasi Beragama oleh Media Lokal.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Doa Lintas Agama Menjelang Pawai Malam Natal 2025 di Labuan Bajo.....	56
Gambar 2.2 Potret Persiapan Bazar Malam Perayaan Natal Lintas Agama di Labuan Bajo.....	57
Gambar 2.3 Festival Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) 2024 di Labuan Bajo.....	58
Gambar 2.4 Pawai dan rangkaian kegiatan Festival Golo Koe Ummat Katolik di Labuan Bajo.....	59
Gambar 2.5 Potret Pawai Malam Takbiran dan Paskah Idul Kurban Lintas Agama 2025 di Labuan Bajo.....	61
Gambar 3.6 Potret tentang Freming Festival Keagamaan MTQ oleh Media <i>Labuanbajoinfo</i> melalui Instagram.....	96
Gambar 3.7 Potret tentang Freming Festival Golo Koe Katolik oleh Media <i>TribunFlores.com</i>	97
Gambar 3.8 Potret Pemuda dan Islam Mengikuti Paduan Suara Menjelang Pawai Malam Natal di Labuan Bajo.....	114
Gambar 3.9 Penampilan Tarian khas Hindu oleh Pemuda dan Pemudi Agama Hindu pada Festival Golo Koe Katolik 2025	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang dihuni oleh lebih dari 280 juta penduduk dengan latar belakang agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang beragam. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan sosial dan budaya, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana moderasi beragama semakin menguat dalam diskursus nasional, terutama sebagai respons terhadap meningkatnya polarisasi identitas, intoleransi, serta penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif di ruang publik, termasuk di media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang tidak diiringi dengan pemahaman moderasi dapat memicu konflik sosial dan memperlemah kohesi masyarakat. Dalam konteks ini, peran berbagai aktor sosial, termasuk media massa, menjadi sangat penting dalam membangun narasi keberagaman yang inklusif dan dialogis.

Merespons kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia mendorong penguatan konsep **moderasi beragama** sebagai strategi dalam menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada prinsip keseimbangan, toleransi, serta

¹ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (2021): 111-23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

penghormatan terhadap perbedaan. Kementerian Agama merumuskan moderasi beragama dalam empat pilar utama, yaitu: ***Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal***. Keempat pilar tersebut menjadi kerangka penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai dan inklusif di tengah masyarakat majemuk.²

Data nasional dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama terus dilakukan melalui berbagai program, baik melalui pendidikan, dialog lintas agama, maupun melalui media. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dirilis oleh Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang relatif positif, namun tetap memerlukan penguatan pada level masyarakat akar rumput agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara luas. Oleh karena itu, peran berbagai aktor sosial, termasuk media massa, menjadi sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.³

Dalam konteks komunikasi publik, media memiliki posisi strategis dalam membentuk persepsi, opini, dan kesadaran sosial masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran sebagai agen konstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, framing, dan penyajian berita. Melalui pemberitaan yang konstruktif dan inklusif, media dapat berkontribusi dalam memperkuat narasi toleransi dan harmoni sosial. Sebaliknya, pemberitaan yang tidak sensitif terhadap isu keberagaman berpotensi memperkuat konflik dan polarisasi di masyarakat.⁴

² M Suryani, "Tradisi belis dalam masyarakat Manggarai: Makna dan tantangan modernisasi," *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 1 (2022): 25-38, <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1.12920>.

³ Fatikul Himami Rubaidi, Hernik Farisia, "Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal" 1 (2020): 3-266.

⁴ Gregorius Berybe dan Roseven Rudianto, "Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo," *MSJ: Majority Science Journal* 1, no. 3 (2023): 129-39, <https://doi.org/10.61942/msj.v1i3.125>.

Fenomena peran media dalam membangun narasi moderasi beragama dapat dilihat secara konkret pada berbagai pemberitaan terkait kegiatan keagamaan lintas komunitas di daerah-daerah yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah **Labuan Bajo**, yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Selain dikenal sebagai destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia, Labuan Bajo juga merupakan ruang sosial yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Manggarai, Bajo, Bugis, serta pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang agama seperti Katolik, Islam, Protestan, dan Hindu.⁵

Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terbuka dan sering kali melibatkan partisipasi masyarakat lintas agama. Beberapa festival keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Labuan Bajo antara lain **Festival Golo Koe** yang berakar dari tradisi Katolik masyarakat Manggarai, **Semana Santa** yang merupakan perayaan religius Katolik yang juga memiliki nilai historis dan spiritual kuat, **Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)** sebagai kegiatan keagamaan umat Islam yang sering diselenggarakan secara terbuka, serta **pawai Idul Kurban** yang menjadi momentum perayaan keagamaan sekaligus kegiatan sosial masyarakat Muslim.⁶

Menariknya, berbagai kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya diikuti oleh pemeluk agama yang bersangkutan, tetapi juga sering mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat lintas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik toleransi dan moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga telah hidup dalam praktik sosial masyarakat. Dalam konteks ini, media lokal memainkan peran penting dalam mengangkat

⁵Hartono, S. (2022). "Festival Budaya dan Toleransi Antaragama di Bali." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 45-63.

⁶ Dudung Abdul Rohman, "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak," Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan 14, no. 2 (2020): 121-34, <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.

berbagai peristiwa tersebut sebagai narasi publik yang memperkuat pesan kerukunan dan harmoni sosial.⁷

Media lokal di Labuan Bajo, baik media cetak, media online, maupun media komunitas, secara aktif memberitakan berbagai kegiatan keagamaan tersebut dengan pendekatan yang menonjolkan nilai kebersamaan dan toleransi. Pemberitaan mengenai partisipasi masyarakat lintas agama dalam festival keagamaan, kerja sama antar komunitas dalam penyelenggaraan acara, serta dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan lintas agama menjadi contoh bagaimana media membingkai realitas sosial yang inklusif. Melalui proses framing tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas.⁸

Namun demikian, kajian mengenai bagaimana media lokal mengkonstruksi narasi moderasi beragama melalui pemberitaan kegiatan keagamaan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks daerah wisata multikultural seperti Labuan Bajo. Sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama masih berfokus pada aspek kebijakan pemerintah, pendidikan, atau dialog antaragama, sementara kajian yang menyoroti peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama melalui peristiwa budaya dan keagamaan masih belum banyak dilakukan.⁹ Padahal, dalam era komunikasi digital saat ini, media lokal memiliki peran strategis sebagai jembatan antara realitas sosial masyarakat dengan ruang publik yang lebih luas. Media dapat memperkuat narasi harmoni sosial melalui pemberitaan yang menonjolkan praktik-praktik toleransi di tingkat lokal. Oleh karena itu, memahami bagaimana media lokal membingkai dan mengkampanyekan moderasi beragama melalui pemberitaan festival

⁷ Suryani, "Tradisi belis dalam masyarakat Manggarai: Makna dan tantangan modernisasi."

⁸Yuniar, M. (2023). "Media Lokal dan Penguatan Toleransi di NTT." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 15(2), 101-115.

⁹Putri, R. (2021). "Peran Media dalam Kampanye Moderasi Beragama di Jawa Tengah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45-60.

keagamaan menjadi penting untuk melihat sejauh mana media berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kehidupan beragama yang moderat dan inklusif.¹⁰

Labuan Bajo, sebagai destinasi wisata dunia dan kota multikultural, dihuni oleh beragam suku, budaya, dan agama. Perayaan festival tahunan keagamaan, seperti Paskah, Idul Fitri, Natal, maupun kegiatan adat yang bernuansa religius, sering menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat.¹¹ Lebih jauh, festival keagamaan juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Misalnya, perbedaan pandangan antarumat beragama terkait penggunaan fasilitas publik, jalur prosesi, hingga isu representasi dapat menimbulkan konflik laten.¹² Peran media lokal menjadi krusial untuk menghadirkan narasi yang menyejukkan dan memediasi persepsi publik, sehingga konflik dapat dicegah sebelum terjadi eskalasi. Liputan yang adil, seimbang, dan konstruktif akan mendorong masyarakat untuk memandang festival keagamaan sebagai milik bersama, bukan milik kelompok tertentu.¹³

Kehadiran media lokal di tengah perubahan struktur sosial ini berperan sebagai ruang negosiasi identitas, tempat berbagai nilai, keyakinan, dan pandangan saling bertemu serta berkompetisi dalam membentuk opini publik.¹⁴ Oleh karena itu, analisis peran media lokal bukan hanya penting untuk melihat bagaimana pesan moderasi dikampanyekan, tetapi juga

¹⁰ Muhammad Fadhlan, "Pendahuluan/ مقدمة Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern dan semakin penting dalam membentuk pandangan, sikap, dan interaksi antar individu dan kelompok, termasuk kelompok agama, karena perkembangan informasi. Lahirnya media sosial," 2025.

¹¹ Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1-20, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>.

¹² M H D Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 Se-Articles (18 Desember 2020): 143-55, <https://doi.org/10.35961/Rsd.V1i2.174>.

¹³ Rohman, "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak."

¹⁴ Hasan Sazali dan Ali Mustafa, "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167-84, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

bagaimana media menjadi cermin perubahan sosial yang sedang berlangsung di Labuan Bajo. Lebih jauh, tantangan yang dihadapi media lokal tidak hanya terkait pada konten, tetapi juga pada struktur dan kapasitas kelembagaan.¹⁵

Banyak media lokal di Manggarai Barat masih menghadapi keterbatasan dalam hal profesionalisme jurnalis, dukungan teknologi, serta akses terhadap sumber informasi yang kredibel. Kondisi ini berpengaruh terhadap cara mereka membingkai isu-isu keagamaan di ruang publik. Di tengah derasnya arus informasi dari media nasional dan global, media lokal perlu mampu mempertahankan keotentikan dan keberpihakan pada realitas sosial masyarakatnya. Dengan memperkuat peran media lokal sebagai aktor budaya dan bukan semata penyampai berita, maka pesan-pesan moderasi beragama dapat dikemas dengan cara yang lebih membumi, berakar pada realitas sosial, dan mampu menjangkau lapisan masyarakat paling bawah.¹⁶

Dari perspektif akademik, penelitian mengenai peran media lokal dalam kampanye moderasi beragama di Labuan Bajo memiliki relevansi yang tinggi. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi pembangunan, khususnya bagaimana media lokal dapat berperan sebagai katalisator integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.¹⁷ Kedua, penelitian ini berkontribusi secara praktis dengan memberikan rekomendasi strategis bagi media lokal, pemerintah daerah, dan komunitas agama dalam mengoptimalkan peran media untuk mendukung agenda moderasi beragama. Ketiga, penelitian ini memiliki signifikansi kebijakan, karena dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Agama dan pihak-pihak terkait dalam mengukur efektivitas program moderasi beragama di

¹⁵ Rohman, "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak."

¹⁶ Nur Fadilah Gustina Evi Febriani, Naila Zahra Hafizha, Nia Anjani, Niken Aulia Salsabila, Nofidah Sari, "Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 916–22.

¹⁷ McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). "The Agenda-Setting Function of Mass Media." *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.

tingkat daerah. Transformasi Labuan Bajo menjadi destinasi wisata super prioritas nasional tidak hanya mengubah wajah ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi sosial dan identitas keagamaan di tingkat lokal.¹⁸

Proses urbanisasi dan meningkatnya mobilitas pendatang menciptakan masyarakat baru yang heterogen, dengan interaksi sosial yang semakin cair dan kompleks. Dalam konteks seperti ini, moderasi beragama tidak lagi sekadar wacana normatif, melainkan menjadi kebutuhan sosial yang mendesak.¹⁹ Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, menghormati perbedaan, menolak ekstremisme, dan mendorong kerja sama lintas iman. Namun, implementasi moderasi beragama tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan top-down dari pemerintah. Perlu ada sinergi antara pemerintah, tokoh agama, masyarakat sipil, dan terutama media, agar pesan moderasi dapat diterima oleh masyarakat akar rumput.²⁰

Dalam konteks masyarakat modern, media lokal memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk opini publik dan menyebarkan pesan-pesan damai di tengah keberagaman. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penggerak nilai-nilai toleransi.²¹ Melalui pemberitaan, liputan budaya, serta publikasi kegiatan lintas iman, media lokal di Labuan Bajo memiliki peluang besar untuk menanamkan semangat moderasi beragama secara lebih luas dan efektif. Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai kegiatan festival tahunan keagamaan di Labuan Bajo, seperti *Festival Maria Bunda Segala Bangsa*, *Festival Ramadan di Kampung Bajo*, dan

¹⁸ A Darmawan, "Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat Toraja: Peran mediator adat dalam menyelesaikan konflik nilai," *Jurnal Komunikasi Budaya* 9, no. 2 (2021): 112–28, <https://doi.org/10.31227/jkb.2021.112>.

¹⁹ Wahyudi dan Kurniasih, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0."

²⁰ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa."

²¹ Dani Vardiansyah, "Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian," *Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian* 15 (2018): 64–76, file:///C:/Users/USER/Downloads/193-385-1-SM.pdf.

Festival Golo Koe yang menjadi momentum perjumpaan antarumat beragama dalam ruang budaya dan spiritualitas.²² Dalam kegiatan tersebut, media lokal berperan aktif meliput, mempublikasikan, dan mengangkat narasi-narasi damai yang menonjolkan kolaborasi lintas iman. Melalui pemberitaan yang menyejukkan dan konten yang edukatif, media lokal membantu memperkuat identitas Labuan Bajo sebagai wilayah yang toleran dan harmonis.

Selain itu, modernisasi dan globalisasi pariwisata membawa konsekuensi terhadap perubahan nilai dalam masyarakat lokal.²³ Nilai-nilai adat yang dahulu kuat sebagai pedoman hidup masyarakat Manggarai kini menghadapi tantangan akibat pengaruh luar yang masuk melalui pariwisata dan teknologi digital. Dalam kondisi ini, media lokal menjadi benteng terakhir yang dapat menjaga kesinambungan antara nilai tradisional dan nilai modern melalui penyebaran pesan yang berakar pada budaya lokal.²⁴ Penguatan kapasitas media lokal untuk menghadirkan narasi yang berpihak pada kearifan lokal sekaligus sejalan dengan semangat moderasi beragama menjadi penting agar masyarakat Labuan Bajo tidak kehilangan identitasnya sebagai komunitas pesisir yang toleran, terbuka, dan berkarakter.²⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam ***Peran Media Lokal dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pemberitaan Festival Keagamaan di Labuan Bajo***. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dan moderasi beragama, khususnya terkait dengan bagaimana media membingkai realitas sosial yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis sebagai bahan refleksi bagi media lokal, pemerintah daerah, serta

²² Berybe dan Rudianto, "Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo."

²³ Suryani, "Tradisi belis dalam masyarakat Manggarai: Makna dan tantangan modernisasi."

²⁴ Sazali dan Mustafa, "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia."

²⁵ ABROR, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi."

berbagai pemangku kepentingan dalam memperkuat strategi komunikasi publik yang mendukung penguatan moderasi beragama di masyarakat.²⁶ Penelitian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana narasi keberagaman dan moderasi beragama dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat Labuan Bajo sebagai fondasi harmoni sosial yang berkelanjutan. Studi mengenai komunikasi multikultural di Labuan Bajo melalui perayaan festival keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana interaksi antaragama difasilitasi, diproduksi, dan dipelihara, khususnya melalui media lokal sebagai agen penyebar pesan keberagaman.²⁷

B. Rumusan Masalah

Dapat dipahami bahwa penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama berdasarkan konteks sosial, dinamika keberagaman, serta urgensi akademik dan praktis yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan secara lebih mendalam sebagai berikut:

1. Bagaimana peran media lokal dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui pemberitaan festival keagamaan di Labuan Bajo?

C. Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini menyesuaikan rumusan masalah yaitu :

1. Untuk menganalisis peran media lokal dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui pemberitaan festival keagamaan di Labuan Bajo.

Dari tujuan di atas tentunya untuk memahami secara mendalam bagaimana media lokal berperan sebagai agen komunikasi sosial dan keagamaan dalam mengkampanyekan nilai-nilai

²⁶ Suryani, "Tradisi belis dalam masyarakat Manggarai: Makna dan tantangan modernisasi."

²⁷ N Widyastuti, "Peran tokoh agama dalam mensyariatkan tradisi lokal di Flores," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kebudayaan* 14, no. 3 (2022): 221–39, <https://doi.org/10.1016/j.jikb.2022.07.012>.

moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural Labuan Bajo, yang menjadi representasi keberagaman Indonesia dalam memperkuat pesan-pesan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.²⁸

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai peran media lokal dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Melalui kajian terhadap pemberitaan festival keagamaan di Labuan Bajo, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana media lokal berperan dalam membangun narasi publik yang menekankan pentingnya harmoni sosial, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana media lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup **komitmen kebangsaan**, yang tercermin dalam upaya media memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman; **toleransi**, melalui pemberitaan yang menonjolkan sikap saling menghargai antarumat beragama; **anti-kekerasan**, melalui narasi media yang menolak konflik dan mendorong penyelesaian secara damai; serta **akomodatif terhadap budaya lokal**, yang tampak dalam pemberitaan media mengenai festival keagamaan sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media lokal berperan dalam membentuk persepsi publik

²⁸Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

tentang moderasi beragama, sekaligus memperlihatkan bahwa pemberitaan mengenai kegiatan keagamaan dan budaya dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kebhinekaan di masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran sosial masyarakat mengenai pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui kajian terhadap pemberitaan festival keagamaan di Labuan Bajo, penelitian ini menunjukkan bagaimana media lokal dapat berperan sebagai ruang komunikasi publik yang mendorong dialog, saling pengertian, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan yang hidup berdampingan dalam masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pemberitaan media mengenai kegiatan keagamaan dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial serta memperkuat hubungan antar komunitas agama. Dengan menampilkan narasi yang inklusif dan menekankan nilai-nilai kebersamaan, media lokal dapat membantu membentuk persepsi masyarakat yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman.

Secara kultural, penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa festival keagamaan yang berlangsung di masyarakat tidak hanya memiliki makna ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi budaya lokal yang mencerminkan identitas dan kearifan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, media lokal memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat serta menghubungkannya dengan semangat moderasi beragama sebagaimana yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya pada aspek **toleransi dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal**.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pemberitaan media mengenai festival keagamaan bukan hanya memperkuat identitas budaya masyarakat,

tetapi juga berperan dalam membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis, inklusif, serta berlandaskan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, valid, dan memperkuat fokus penelitian ini sehingga menjadikan penelitian ini sangat akurat dan terstruktur di antaranya:

Putri, R. (2021). “Peran Media dalam Kampanye Moderasi Beragama di Jawa Tengah.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45-60. Penelitian ini menunjukkan bahwa media daring memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di tingkat regional. Namun, tantangan muncul karena jangkauan media masih terbatas pada kalangan tertentu, sehingga pesan moderasi belum sepenuhnya menjangkau masyarakat akar rumput. Kajian ini relevan karena menggambarkan pentingnya strategi komunikasi yang berbasis lokal agar nilai moderasi dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Halwati, U. (2022). “Interfaith Tolerance Through the Media of Indonesian Newspapers.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 155-170. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing media memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi publik mengenai toleransi antaragama. Media yang memilih sudut pandang positif dan inklusif terbukti mampu menumbuhkan rasa empati dan solidaritas lintas iman. Relevansinya terletak pada metode analisis framing yang dapat diadaptasi dalam menelaah bagaimana media lokal di Labuan Bajo membingkai peristiwa keagamaan seperti festival Semana Santa dan Pesparawi.

Berybe, G., & Rudianto, A. (2023). “Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo.” *Manggarai Barat Press*. Penelitian ini menguraikan bagaimana festival keagamaan di Labuan Bajo menjadi wahana pendidikan sosial dan promosi nilai-nilai moderasi beragama. Hasilnya menunjukkan bahwa narasi media lokal

yang mendukung inklusivitas mampu memperkuat citra Labuan Bajo sebagai kota wisata toleran. Kajian ini menjadi pijakan langsung bagi penelitian ini karena memusatkan perhatian pada konteks lokal dan peran media dalam membentuk wacana publik.

Hutabarat, F. (2024). "Pluralisme dan Tradisi Lokal di Nusa Tenggara Timur." *Nusa Cendana Press*. Kajian ini menyoroti bagaimana tradisi budaya di NTT berperan sebagai jembatan antaragama dan perekat sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan solidaritas komunal merupakan basis kuat bagi praktik moderasi beragama. Penelitian ini memberikan konteks sosiologis yang memperkuat pemahaman terhadap masyarakat Labuan Bajo yang plural dan dinamis.

Rahim, R. (2022). "Tantangan Media terhadap Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 88-101. Penelitian ini menegaskan bahwa media lokal sering menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi, tekanan sosial, dan idealisme pemberitaan yang mendidik. Dalam konteks era digital, media lokal perlu memperkuat kapasitas literasi digital agar tidak mudah terjebak pada konten sensasional. Hasil penelitian ini sangat relevan untuk menelaah tantangan struktural yang juga dihadapi media lokal di Labuan Bajo.

Yuniar, M. (2023). "Media Lokal dan Penguatan Toleransi di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 15(2), 101-115. Yuniar menemukan bahwa media lokal di wilayah NTT menjadi mediator penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama melalui pemberitaan yang seimbang dan edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa media lokal memiliki kekuatan simbolik untuk mengarahkan opini publik ke arah kohesi sosial dan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai toleransi.

Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *UII Press*. Penelitian ini memaparkan pergeseran wacana moderasi beragama ke

ruang digital dan bagaimana media baru dapat menjadi alat kampanye efektif jika dikelola dengan pendekatan narasi positif. Penelitian ini relevan untuk melihat bagaimana media lokal dapat mengadaptasi nilai-nilai moderasi ke dalam format digital yang menarik bagi masyarakat muda Labuan Bajo.

Fauzi (2020), Azra (2020) dan Nashrulloh (2021) “Moderasi Beragama dan Komunikasi Islam”. Menurut Fauzi, moderasi beragama bukan hanya konsep teologis, tetapi juga praksis sosial yang dibangun melalui proses komunikasi lintas iman dan budaya. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *ta’adul* (keadilan) dapat diwujudkan melalui media sebagai ruang dialog publik yang mendorong saling pengertian. Hal ini diperkuat oleh Azra yang menekankan bahwa Islam Nusantara mengandung semangat moderasi yang kontekstual dengan budaya lokal. Dalam hal ini, media lokal dapat menjadi kanal untuk merepresentasikan Islam rahmatan lil ‘alamin yang sejalan dengan konteks sosial masyarakat Manggarai Barat. Nashrulloh, menambahkan bahwa komunikasi sosial berperan besar dalam membentuk kesadaran moderasi di tingkat akar rumput. Media lokal yang dekat dengan masyarakat memiliki posisi strategis untuk mengartikulasikan nilai-nilai keagamaan dalam bahasa yang membumi dan sesuai realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memadukan prinsip komunikasi Islam dengan praktik media lokal untuk memahami bagaimana pesan moderasi beragama diproduksi dan disebarkan di Labuan Bajo.

McQuail (2010), Croteau & Hoynes (2019), Kusnadi (2023) Sazali dan Mustafa (2023). “Peran Strategis Media Lokal dan Media Baru”. Menunjukkan bahwa media lokal berperan sebagai *cultural interpreter* penafsir budaya yang menghubungkan pesan global dengan konteks lokal. Dalam masyarakat multikultural, media lokal tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membentuk identitas sosial dan solidaritas komunitas. Sedangkan Kusnadi menegaskan pentingnya literasi media keagamaan di era digital agar masyarakat mampu

membedakan antara pesan keagamaan yang moderat dan yang bersifat provokatif. Sementara Sazali dan Mustafa juga menunjukkan bahwa media baru dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama, asalkan narasi yang dibangun berbasis nilai kemanusiaan universal dan kebudayaan lokal.

Habermas (1989), Hartono (2022) dan Hutabarat (2024) “Festival Keagamaan sebagai Ruang Publik Multikultural”. Fenomena festival tahunan keagamaan di Labuan Bajo dapat dibaca melalui perspektif Habermas tentang *public sphere*, di mana ruang publik menjadi arena pertukaran gagasan dan nilai sosial. Dalam konteks ini, festival seperti Semana Santa, Pesparawi, dan Maulid Nabi berfungsi sebagai *ruang simbolik* tempat masyarakat menegosiasikan identitas dan toleransi. Hartono dalam penelitiannya tentang festival budaya di Bali menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara kultural dapat meningkatkan empati lintas agama. Pandangan ini sejalan dengan Hutabarat yang menunjukkan bahwa tradisi di Nusa Tenggara Timur mampu menjadi sarana pendidikan sosial untuk memperkuat kohesi antaragama.

Berger & Luckmann (1966), Gudykunst & Kim (2003) dan Hefner (2018) “Perspektif Sosial-Fenomenologis dan Interkultural”. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini juga mendapat dukungan dari teori Berger & Luckmann tentang *social construction of reality* bahwa realitas sosial dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi simbolik. Artinya, nilai moderasi beragama di Labuan Bajo tidak hanya muncul sebagai kebijakan atau dogma agama, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman sosial masyarakat yang difasilitasi oleh media. Gudykunst & Kim menegaskan pentingnya *intercultural sensitivity* dalam konteks komunikasi antarbudaya. Media lokal yang memahami konteks kultural dan simbolik masyarakat setempat akan lebih efektif dalam menanamkan pesan moderasi. Di sisi lain, Hefner dalam *Civil Islam* menekankan bahwa harmoni antarumat beragama di Indonesia sangat bergantung pada

kemampuan media dan masyarakat sipil dalam mengartikulasikan Islam yang demokratis dan terbuka.

Haryanto, A. (2023). "Media Lokal sebagai Agen Moderasi Sosial di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 18(2), 221-238. Haryanto menegaskan bahwa media lokal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi sosial melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, media lokal bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai *cultural interpreter* yang menghubungkan pesan global dengan realitas sosial masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat posisi media di Labuan Bajo sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan budaya lokal.

Nuridin, A., & Halim, R. (2024). "Moderasi Beragama dan Tantangan Media di Daerah Multikultural." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 14-32. Penelitian ini menemukan bahwa praktik moderasi beragama di daerah multikultural sering kali menghadapi tantangan berupa bias pemberitaan dan polarisasi opini publik. Namun, media lokal dapat berperan sebagai penyeimbang dengan mengedepankan prinsip jurnalisme damai dan komunikasi lintas iman. Kajian ini relevan dengan konteks Labuan Bajo yang plural, di mana media dihadapkan pada dinamika keagamaan dan sosial yang kompleks.

Setiawan, B. (2022). "Konstruksi Realitas Moderasi Beragama dalam Media Daring." *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 15(2), 117-132. Setiawan meneliti cara media daring membentuk persepsi publik tentang moderasi beragama melalui pemilihan narasi, simbol, dan bahasa. Ia menemukan bahwa framing positif tentang keberagaman dapat meningkatkan kepercayaan sosial antarumat. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bagi analisis framing dalam penelitian Anda terhadap media lokal di Labuan Bajo, terutama dalam peliputan festival keagamaan.

Lestari, D., & Widodo, R. (2023). "Media, Agama, dan Kearifan Lokal: Studi Komunikasi Multikultural di Flores." *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(3), 201-219. Penelitian ini mengkaji peran media lokal Flores dalam memelihara nilai kearifan lokal sebagai sarana komunikasi antaragama. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dan simbol adat memperkuat penerimaan pesan moderasi di masyarakat. Ini memberikan dasar empiris bagi penelitian Anda karena Labuan Bajo merupakan bagian dari Flores Barat yang memiliki kultur dan sistem nilai yang serupa.

Sukmono, T. (2021). "Jurnalisme Damai dalam Peliputan Konflik Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Publik*, 11(2), 89-106. Sukmono menegaskan bahwa konsep jurnalisme damai (peace journalism) merupakan pendekatan penting dalam peliputan isu-isu keagamaan. Media yang mengedepankan empati, keseimbangan, dan solusi dalam pemberitaan mampu mencegah eskalasi konflik. Temuan ini relevan sebagai kerangka normatif dalam menganalisis tanggung jawab etis media lokal Labuan Bajo dalam peliputan festival keagamaan.

Husni, M., & Fauzan, R. (2024). "Moderasi Beragama dan Komunikasi Lintas Iman di Indonesia Timur." *Jurnal Sosial Humaniora*, 19(1), 43-61. Penelitian ini menyoroti dinamika hubungan antaragama di wilayah Indonesia Timur, termasuk Nusa Tenggara Timur, yang relatif damai namun rentan terhadap provokasi informasi digital. Media lokal, menurut Husni dan Fauzan, memiliki potensi besar sebagai penjaga kerukunan apabila mampu menampilkan narasi lintas iman yang humanis. Kajian ini menegaskan urgensi peran media lokal Labuan Bajo sebagai *guardian of peace* di wilayah multikultural.

Ismail, N. (2022). "Paradigma Komunikasi Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 7(2), 150-168. Ismail menjelaskan bahwa komunikasi Islam berperan penting dalam membangun moderasi dengan menekankan prinsip

tabligh (penyampaian kebenaran dengan bijak), *ta'lim* (pendidikan nilai), dan *ishlah* (perbaikan sosial). Perspektif ini menjadi kerangka konseptual yang memperkaya penelitian Anda, terutama dalam menjelaskan bahwa media lokal berfungsi bukan hanya sebagai lembaga jurnalistik, tetapi juga sebagai sarana dakwah sosial.

Rahardjo, M. (2023). "Media Komunitas dan Literasi Toleransi di Daerah Wisata." *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata*, 8(1), 72-91. Penelitian ini menunjukkan bahwa di daerah wisata seperti Bali dan Labuan Bajo, media komunitas memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan nilai budaya. Melalui liputan-liputan lokal, media membantu menanamkan kesadaran wisata damai dan saling menghargai. Ini sejalan dengan peran media lokal Labuan Bajo dalam menjembatani nilai agama dan pariwisata global.

Anshari, M., & Widyastuti, E. (2024). "Digitalisasi Media Lokal dan Kampanye Keberagaman di Indonesia." *Jurnal Media dan Masyarakat*, 10(2), 180-202. Kajian ini membahas bagaimana transformasi digital membuka peluang baru bagi media lokal dalam mengampanyekan nilai-nilai keberagaman. Media sosial, podcast, dan kanal YouTube lokal menjadi sarana efektif penyebaran pesan moderasi kepada generasi muda. Hasil ini memberikan relevansi langsung bagi penelitian Anda yang menyoroti media digital seperti *Flores Today* dan *Komodo FM* dalam ruang digital Labuan Bajo.

Putra, E. R., & Amelia, Y. (2025). "Moderasi Beragama dalam Ekosistem Pariwisata Religius." *Jurnal Keberagaman dan Budaya*, 6(1), 33-54. Putra dan Amelia menguraikan bahwa praktik moderasi beragama dapat terintegrasi dalam kegiatan pariwisata berbasis budaya dan spiritualitas. Media berperan penting dalam mengomunikasikan narasi inklusif pariwisata yang mengedepankan kerukunan dan nilai kemanusiaan. Kajian ini relevan dengan

Labuan Bajo sebagai destinasi wisata dunia yang juga menjadi simbol hidupnya nilai-nilai moderasi antaragama.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Relevansi
1	Putri, R. (2021)	<i>Peran Media dalam Kampanye Moderasi Beragama di Jawa Tengah</i>	Teori Komunikasi Pembangunan (Rogers, 2003)	Menunjukkan perlunya strategi komunikasi lokal agar moderasi diterima masyarakat akar rumput di Labuan Bajo.
2	Halwati, U. (2022)	<i>Interfaith Tolerance Through the Media of Indonesian Newspapers</i>	Teori Media Framing (Entman, 1993)	Menjadi dasar penggunaan analisis <i>framing</i> media lokal Labuan Bajo terhadap festival keagamaan.
3	Berybe & Rudianto (2023)	<i>Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo</i>	Teori Fungsionalisme Sosial (Durkheim).	Langsung relevan karena mengkaji konteks Labuan Bajo dan peran media lokal dalam membangun citra kota toleran.
4	Hutabarat, F. (2024)	<i>Pluralisme dan Tradisi Lokal di NTT</i>	Teori Pluralisme Budaya (Parekh, 2000)	Memberikan konteks sosiologis masyarakat Labuan Bajo yang plural dan dinamis.
5	Rahim, R. (2022)	<i>Tantangan Media terhadap Moderasi Beragama di Era Digital</i>	Teori Ekologi Media (McLuhan, 1964)	Menjadi pijakan dalam menganalisis kendala media lokal di Labuan Bajo.
6	Yuniar, M. (2023)	<i>Media Lokal dan Penguatan Toleransi di NTT</i>	Teori Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst & Kim, 2003)	Menegaskan posisi media lokal sebagai penjaga kerukunan di NTT.
7	Sazali & Mustafa (2023)	<i>New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia</i>	Teori Uses and Gratifications (Katz, 1974)	Menguatkan relevansi media digital (Flores Today, Komodo FM) di Labuan Bajo.
8	Fauzi, Azra & Nashrulloh (2020–2021)	<i>Moderasi Beragama dan Komunikasi Islam</i>	Teori Komunikasi Islam (Azra, 2019)	Menghubungkan teori komunikasi Islam dengan praktik media lokal.

9	McQuail (2010); Croteau & Hoynes (2019); Kusnadi (2023)	<i>Peran Strategis Media Lokal dan Media Baru</i>	Teori Tanggung Jawab Sosial Media (McQuail, 2010)	Mendukung konsep media lokal sebagai penghubung nilai global dan lokal.
10	Habermas (1989); Hartono (2022); Hutabarat (2024)	<i>Festival Keagamaan sebagai Ruang Publik Multikultural</i>	Teori Ruang Publik (Habermas, 1989)	Relevan dengan konteks festival Semana Santa dan Pesparawi di Labuan Bajo.
11	Berger & Luckmann (1966); Gudykunst & Kim (2003); Hefner (2018)	<i>Perspektif Sosial-Fenomenologis dan Interkultural</i>	Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Berger & Luckmann, 1966)	Mendukung pendekatan fenomenologis penelitian ini.
12	Haryanto, A. (2023)	<i>Media Lokal sebagai Agen Moderasi Sosial di Era Digital</i>	Teori Agen Sosial (Giddens, 1984)	Memperkuat peran media Labuan Bajo sebagai agen perubahan sosial.
13	Nurdin & Halim (2024)	<i>Moderasi Beragama dan Tantangan Media di Daerah Multikultural</i>	Teori Komunikasi Multikultural (Ting-Toomey, 1999)	Relevan dengan tantangan sosial-keagamaan di Labuan Bajo.
14	Setiawan, B. (2022)	<i>Konstruksi Realitas Moderasi Beragama dalam Media Daring</i>	Teori Agenda Setting & Framing (McCombs & Shaw, 1972; Entman, 1993)	Menjadi dasar analisis framing dalam konteks pemberitaan media lokal.
15	Lestari & Widodo (2023)	<i>Media, Agama, dan Kearifan Lokal di Flores</i>	Teori Kearifan Lokal (Geertz, 1973)	Memberikan dasar empiris bagi konteks kultural Flores Barat.
16	Sukmono, T. (2021)	<i>Jurnalisme Damai dalam Peliputan Konflik Keagamaan di Indonesia</i>	Teori Jurnalisme Damai (Galtung, 1998)	Menjadi pedoman etis bagi media lokal Labuan Bajo.
17	Husni & Fauzan (2024)	<i>Moderasi Beragama dan Komunikasi Lintas Iman di Indonesia Timur</i>	Teori Komunikasi Perdamaian (Lynch & McGoldrick, 2005)	Menegaskan urgensi peran media lokal sebagai <i>guardian of peace</i> .
18	Ismail, N. (2022)	<i>Paradigma Komunikasi Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama</i>	Teori Dakwah Sosial (Fakhry, 2017)	Menjadi kerangka dakwah sosial bagi media lokal.
19	Rahardjo, M. (2023)	<i>Media Komunitas dan Literasi Toleransi di Daerah Wisata</i>	Teori Literasi Media (Potter, 2016)	Sangat relevan dengan konteks pariwisata Labuan Bajo.

20	Anshari & Widyastuti (2024)	<i>Digitalisasi Media Lokal dan Kampanye Keberagaman di Indonesia</i>	Teori Konvergensi Media (Jenkins, 2006)	Menjelaskan peran media sosial Tribunflores.com, LabuanbajoInfo, Infomabarkab, dan Radio Komodo
21	Putra & Amelia (2025)	<i>Moderasi Beragama dalam Ekosistem Pariwisata Religius</i>	Teori Pariwisata Religius (Timothy & Olsen, 2006)	Menguatkan hubungan antara moderasi, media, dan pariwisata Labuan Bajo.

Dari berbagai kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa peran media, baik lokal maupun digital, sangat signifikan dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun komunikasi lintas iman. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik kampanye moderasi beragama oleh media lokal di Labuan Bajo dengan fokus pada festival keagamaan sebagai ruang publik komunikasi lintas agama.²⁹

Di sinilah letak kebaruan penelitian yaitu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran media lokal dalam membingkai (framing) pemberitaan festival keagamaan sebagai sarana kampanye nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini tidak hanya melihat media sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor komunikasi sosial yang berperan dalam membangun narasi harmoni, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya.

Kebaruan lainnya dari penelitian ini terletak pada konteks kajian yang mengangkat festival keagamaan sebagai ruang sosial dan kultural yang merepresentasikan praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Festival-festival keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas agama menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama tidak hanya hadir

²⁹ Kata Kunci Kerukunan et al., “KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA OELETA – KOTA KUPANG , NUSA TENGGARA TIMUR RELIGIOUS HARMONY IN THE RELIGIOUS MODERATION Indonesia merupakan negara majemuk dengan banyaknya perbedaan suku , agama , seperti : Dewan Hak Asasi Manusia Ne,” 2024.

dalam wacana kebijakan atau diskursus akademik, tetapi juga hidup dalam tradisi dan aktivitas sosial masyarakat.

Dan juga kebaruan penelitian ini juga terletak pada upaya mengkaji secara mendalam bagaimana media lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun narasi publik mengenai moderasi beragama melalui pemberitaan festival keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Penelitian ini menempatkan media lokal sebagai ruang produksi makna sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya.

Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan pemberitaan festival keagamaan dengan kerangka *empat pilar moderasi beragama* yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu ***Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal***.³⁰ Dalam konteks ini, festival keagamaan dipahami tidak hanya sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang memperlihatkan praktik kehidupan beragama yang moderat dalam masyarakat.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian komunikasi media, pemberitaan festival keagamaan, serta konsep moderasi beragama dalam kerangka empat pilar yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana media lokal dapat berperan sebagai agen yang memperkuat narasi moderasi beragama sekaligus merepresentasikan kehidupan masyarakat multikultural secara konstruktif.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana media lokal

³⁰ <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

berperan dalam membangun narasi moderasi beragama melalui representasi kegiatan sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

F. Kajian Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari berbagai dimensi teoretis dalam ilmu komunikasi dan kajian sosial keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kajian teori yang mampu menjelaskan bagaimana media berperan dalam membingkai realitas sosial, bagaimana pesan-pesan moderasi beragama disebarkan kepada publik, serta bagaimana interaksi lintas budaya dan agama difasilitasi melalui media lokal.³¹ Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan fondasi konseptual dalam menganalisis dinamika komunikasi antara media, agama, dan masyarakat di Labuan Bajo. Untuk itu, teori-teori yang dipilih meliputi teori peran, teori agenda setting, teori framing. Keseluruhan teori tersebut dipadukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana media lokal menjalankan perannya sebagai penyampai pesan, pembentuk makna, sekaligus jembatan antaragama dalam konteks masyarakat multikultural Labuan Bajo.

Dalam penelitian ini, beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama, yaitu:

1. Teori Peran (Role Theory), Talcott Parsons (1951):

Mengembangkan teori peran dalam kerangka fungsionalisme struktural, di mana setiap individu atau institusi memiliki peran untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam

³¹ Made Aristia Prayudi et al., "Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 2, no. 4 (2019): 449–67, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>.

konteks komunikasi, teori ini sering digunakan untuk menganalisis bagaimana individu atau lembaga menjalankan tanggung jawab sosialnya sesuai ekspektasi masyarakat. Teori peran juga digunakan untuk memahami posisi dan tanggung jawab sosial media lokal dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, peran menggambarkan seperangkat harapan dan perilaku yang harus dijalankan oleh individu atau institusi sesuai dengan kedudukan sosialnya

Dalam konteks penelitian ini, media lokal diposisikan sebagai aktor sosial yang menjalankan fungsi ganda: sebagai penyampai informasi dan sebagai penggerak sosial. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana media lokal di Labuan Bajo menafsirkan perannya dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama apakah mereka berperan sebagai mediator antarumat, pendidik publik melalui pemberitaan yang inklusif, atau penjaga nilai budaya lokal melalui narasi-narasi yang menyejukkan. Dengan teori peran, peneliti dapat menganalisis sejauh mana media lokal memenuhi ekspektasi masyarakat dan tanggung jawab moralnya sebagai agen penyebar nilai kebersamaan. Dan juga dengan teori peran, penelitian ini menempatkan media lokal bukan sekadar pengamat, tetapi aktor aktif dalam perubahan sosial.³² Hal ini sejalan dengan semangat komunikasi Islam yang menekankan prinsip *tabligh*, *ta'lim*, dan *ishlah* (penyampaian kebenaran, pendidikan, dan perbaikan masyarakat).

2. Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw, 1972):

Teori Agenda Setting merupakan salah satu teori penting dalam studi komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana media memiliki kemampuan untuk memengaruhi perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh

³² Vardiansyah, "Kultiv. Media Dan Peran Orangtua Aktual. Teor. Kultiv. Dan Teor. Peran Dalam Situasi Kekinian."

Maxwell McCombs dan Donald Shaw melalui penelitian mereka pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968. Dalam penelitian tersebut, keduanya menemukan bahwa isu-isu yang sering diberitakan oleh media cenderung dianggap penting oleh masyarakat.

Secara konseptual, Agenda Setting menyatakan bahwa media tidak selalu menentukan apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, tetapi media sangat berpengaruh dalam menentukan **isu apa yang perlu dipikirkan oleh masyarakat**. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan dalam menyusun agenda publik melalui proses seleksi dan penonjolan isu tertentu dalam pemberitaan. Dalam konteks penelitian ini, teori Agenda Setting digunakan untuk memahami bagaimana media lokal menempatkan festival keagamaan sebagai isu penting dalam ruang publik. Melalui intensitas pemberitaan serta penekanan pada nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, media dapat membentuk kesadaran masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Dengan demikian, media lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam mengarahkan perhatian masyarakat pada praktik-praktik kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, teori agenda setting digunakan untuk menganalisis bagaimana media lokal di Labuan Bajo memilih, mengangkat, dan menekankan nilai-nilai moderasi beragama dalam pemberitaan festival keagamaan. Media yang menempatkan isu toleransi, kerukunan, dan solidaritas lintas iman sebagai agenda utama akan membantu masyarakat menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari kesadaran kolektif.³³ Dengan demikian, teori ini membantu melihat seberapa kuat pengaruh media lokal dalam membentuk opini publik tentang pentingnya kehidupan beragama yang harmonis.

³³ Rohman, "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak."

3. Teori Framing (Entman, 1993):

Teori framing menekankan bagaimana media “membangkit” realitas sosial melalui bahasa, gambar, atau struktur naratif tertentu yang menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Dalam penelitian ini, teori framing digunakan untuk memahami bagaimana media lokal mengonstruksi peristiwa festival keagamaan di Labuan Bajo apakah liputannya menggambarkan perayaan tersebut sebagai ekspresi iman yang memperkuat moderasi beragama, atau justru sebagai perbedaan ritual antaragama.³⁴

Dengan menganalisis pola framing media lokal, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana wacana keberagaman dikemas, siapa aktor yang ditonjolkan, dan nilai-nilai apa yang ingin ditegaskan kepada publik. Teori ini juga membantu mengidentifikasi bias, sudut pandang, dan pesan ideologis yang terselip dalam narasi pemberitaan. Dan juga teori Framing (Entman, 1993) membantu menelusuri bagaimana media membangkit realitas festival keagamaan sehingga menghasilkan makna tertentu apakah menonjolkan harmoni, perbedaan, atau konflik. Kedua teori ini berfungsi untuk menelusuri mekanisme kerja media dalam membangun persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama.

Dengan demikian, framing media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai makna keberagaman serta memperkuat narasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

4. Peran Media dalam Masyarakat

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial modern. Dalam perspektif komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk opini publik,

³⁴ Evi Febriani, Naila Zahra Hafizha, Nia Anjani, Niken Aulia Salsabila, Nofidah Sari, “Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda.”

membangun kesadaran sosial, serta mempengaruhi pola pikir masyarakat. Menurut Denis McQuail, media massa memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat, antara lain fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, serta fungsi pengawasan sosial. Selain itu, media juga memiliki peran sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan diskusi mengenai berbagai isu sosial.

Dalam konteks masyarakat multikultural, media dapat berperan sebagai jembatan komunikasi yang mempertemukan berbagai kelompok sosial dan budaya. Melalui pemberitaan yang inklusif dan berimbang, media dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Media lokal secara khusus memiliki posisi strategis karena lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Media lokal tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, media lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat narasi kerukunan serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.

5. Kampanye Media

Kampanye media merupakan upaya komunikasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, serta perilaku masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Kampanye media biasanya dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi massa seperti surat kabar, televisi, radio, serta media digital. Menurut Rogers M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, kampanye komunikasi merupakan rangkaian kegiatan komunikasi yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu pada khalayak dalam jangka waktu tertentu.

Dalam konteks moderasi beragama, kampanye media memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan yang menekankan pentingnya toleransi, saling

menghormati, serta kehidupan beragama yang damai. Media dapat memanfaatkan berbagai bentuk pemberitaan, feature, serta liputan khusus untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat luas.

Melalui kampanye media yang konsisten dan konstruktif, nilai-nilai moderasi beragama dapat disosialisasikan secara lebih efektif sehingga mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat. Konsep ini menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan tradisi.

Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan empat pilar utama, yaitu:

- a) **Komitmen Kebangsaan**, yaitu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan serta kesetiaan terhadap konstitusi dan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b) **Toleransi**, yaitu sikap menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya secara damai.
- c) **Anti-Kekerasan**, yaitu penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama serta upaya untuk menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan damai.
- d) **Akomodatif terhadap Budaya Lokal**, yaitu sikap terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama.

Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pemberitaan festival keagamaan dapat merepresentasikan nilai-nilai kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat. Media lokal melalui pemberitaannya berpotensi memperkuat narasi moderasi beragama dengan menampilkan praktik kehidupan sosial yang mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, serta semangat kebersamaan antar umat beragama.

Seluruh kerangka teori tersebut pada akhirnya terhubung dengan konsep **moderasi beragama** yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan empat pilar utama yaitu **komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal**. Pemberitaan media mengenai festival keagamaan dapat menjadi ruang representasi dari nilai-nilai tersebut, karena di dalamnya tercermin praktik kehidupan sosial yang memperlihatkan semangat kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap tradisi budaya masyarakat.

Dengan demikian, kajian teori dalam penelitian ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa media lokal memiliki peran strategis dalam membentuk narasi publik mengenai moderasi beragama. Melalui proses agenda setting, framing, serta kampanye media yang konstruktif, media dapat berkontribusi dalam memperkuat kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan inklusif dalam masyarakat multikultural seperti yang terdapat di Labuan Bajo.

G. Metodologi Penelitian

1. Paradikma Penelitian

Penelitian ini menggunakan **paradigma konstruktivisme**. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan sebagai konstruksi yang dibentuk melalui proses interaksi sosial,

bahasa, dan komunikasi. Dalam perspektif ini, media massa dipahami sebagai institusi yang tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penekanan, serta pembingkaiian informasi.

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan media lokal mengenai festival keagamaan di Labuan Bajo tidak dipandang sebagai representasi realitas yang netral, tetapi sebagai hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh perspektif redaksi, nilai-nilai sosial masyarakat, serta konteks budaya lokal. Melalui proses konstruksi tersebut, media dapat membentuk narasi tertentu mengenai toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama.

Pendekatan konstruktivisme menjadi relevan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media lokal membingkai peristiwa sosial keagamaan seperti **Festival Golo Koe, Semana Santa, Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan Pawai Idul Kurban** sebagai pesan moderasi beragama. Dengan paradigma ini, penelitian tidak hanya melihat isi pemberitaan, tetapi juga bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksi dan disampaikan kepada publik melalui media.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing media**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pemberitaan media dan konstruksi makna moderasi beragama. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, interpretasi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pemberitaan media mengenai kegiatan keagamaan di Labuan Bajo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis framing**, yaitu metode analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa atau isu tertentu. Analisis framing membantu peneliti mengidentifikasi

bagaimana media memilih fakta, menonjolkan aspek tertentu, serta membangun narasi tertentu dalam pemberitaan. Alasan: karena penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan praktik komunikasi yang dilakukan oleh media lokal dalam konteks festival keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana media lokal berperan dalam mengkampanyekan moderasi beragama melalui pemberitaan festival tahunan keagamaan di Labuan Bajo.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna dari perspektif partisipan dan menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada konteks spesifik, yaitu praktik pemberitaan media lokal dalam festival keagamaan sebagai arena moderasi beragama.³⁵

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menggali fenomena komunikasi sosial dan keagamaan yang terjadi di wilayah multikultural Labuan Bajo, khususnya dalam kaitannya dengan peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Oleh sebab itu, penentuan subjek dan objek penelitian diarahkan pada unsur-unsur yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, penyebaran, dan penerimaan pesan-pesan moderasi beragama di ruang publik. Subjek penelitian mencakup individu maupun institusi yang memiliki kontribusi dan keterkaitan erat dengan dinamika komunikasi keagamaan di tingkat lokal, sementara objek penelitian berfokus pada peran, strategi, dan praktik komunikasi media dalam mengangkat isu-isu keberagaman melalui festival tahunan keagamaan.

³⁵Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage.

a) **Objek Penelitian:** adalah peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama di wilayah Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik komunikasi media lokal dalam liputan dan pemberitaan festival keagamaan tahunan, seperti **Golo koe Katolik**, *Semana Santa (Perayaan Malam Natal Katolik)*, *Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Pawai Idul Kurban* yang mengandung unsur lintas agama dan budaya. Objek ini dipilih karena keempat festival tersebut menjadi arena publik yang mempertemukan berbagai kelompok agama dan etnis, sehingga mencerminkan dinamika nyata implementasi moderasi beragama di lapangan.³⁶ Media lokal di Labuan Bajo berperan penting dalam membingkai dan menyebarkan makna dari perayaan-perayaan ini, menjadikannya titik temu antara ruang spiritual dan ruang sosial masyarakat multikultural.

b) **Subjek Penelitian:** terdiri atas tiga kategori besar yang secara langsung berperan atau berhubungan dengan kampanye moderasi beragama melalui media lokal:

1) **Praktisi Media Lokal:** Meliputi jurnalis, redaktur, dan pengelola media seperti **Tribunflores.com**, **LabuanbajoInfo**, **Infomabarkab**, dan **Radio Komodo**. Mereka dipilih karena memiliki peran langsung dalam menentukan agenda pemberitaan, melakukan peliputan festival keagamaan, dan menulis narasi tentang toleransi serta kerukunan antarumat. Data dari kelompok ini penting untuk memahami strategi, kebijakan redaksi, serta pandangan mereka mengenai tanggung jawab sosial media terhadap isu keberagaman. Media lokal di daerah ini memiliki peran strategis sebagai *agent of communication*

³⁶ Berybe dan Rudianto, "Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo."

yang menghubungkan pesan keagamaan, nilai budaya, dan wacana pembangunan.³⁷

- 2) **Tokoh Agama dan Lintas Komunitas:** Termasuk pemuka agama, Islam, Kristen, Hindu, serta perwakilan lembaga adat lokal seperti *Tua Golo* atau pemangku adat. Tokoh-tokoh ini menjadi informan kunci untuk melihat bagaimana pesan moderasi beragama diterima, diinterpretasikan, dan disebarluaskan melalui media. Mereka juga dapat memberikan perspektif tentang sejauh mana pemberitaan media lokal mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kedamaian antarumat.
- 3) **Pemerintah Daerah dan Lembaga Pendukung:** Meliputi perwakilan dari Kementerian Agama (Kemenag) Manggarai Barat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Daerah. Pemerintah daerah berperan dalam memfasilitasi penyelenggaraan festival dan kerja sama lintas agama, sekaligus menjadi pihak yang mendorong praktik moderasi beragama di tingkat kebijakan publik. Data dari kategori ini membantu memperkuat analisis hubungan antara kebijakan pemerintah, peran media, dan dinamika sosial masyarakat lokal.

Dari paparan tersebut adapun alasan Pemilihan Subjek dan Objek Pemilihan subjek dan objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Labuan Bajo merupakan representasi nyata dari kehidupan sosial yang plural dan menjadi etalase nasional dalam pembangunan pariwisata berbasis budaya dan keberagaman.

³⁷ Inggrit Khusnul Inayah et al., *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Lovestruck Karya Exsha Annisa Fitri, Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 7, 2024, <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.449>.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pemberitaan media lokal mengenai festival keagamaan di Labuan Bajo, khususnya terkait dengan festival keagamaan seperti: Festival Golo Koe, Semana Santa, Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Pawai Idul Kurban
- 2) Wawancara dengan informan kunci, yang meliputi:
 - a. Wartawan atau redaksi media lokal
 - b. Tokoh agama di Labuan Bajo
 - c. Tokoh masyarakat
 - d. Penyelenggara kegiatan festival keagamaan

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana media memproduksi pemberitaan serta bagaimana pesan moderasi beragama disampaikan kepada masyarakat.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder meliputi:

- 1) Buku dan jurnal ilmiah mengenai moderasi beragama
- 2) Dokumen kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia terkait moderasi beragama
- 3) Laporan penelitian sebelumnya
- 4) Arsip berita media

- 5) Dokumen kegiatan festival keagamaan
- 6) Data indeks kerukunan umat beragama

Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks teoritis dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara Mendalam

- 1) Tujuan: Menggali pengalaman, strategi, persepsi, dan tantangan yang dialami oleh praktisi media lokal, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mengkampanyekan moderasi beragama.
- 2) Informan Utama: Wartawan, editor, dan pengelola media lokal (**Tribunflores.com, LabuanbajoInfo, Infomabarkab, dan Radio Komodo**). Tokoh agama lintas iman (Islam, Kristen, Hindu, dan adat lokal). Pemerintah daerah (Kemenag Manggarai Barat, dan Lembaga Adat) dan Masyarakat peserta festival keagamaan.
- 3) Bentuk Pertanyaan: Semi terstruktur, dengan panduan wawancara namun tetap fleksibel menyesuaikan jawaban informan.
- 4) Alasan Pemilihan: Menurut Creswell (2014), wawancara mendalam sangat efektif untuk penelitian kualitatif karena dapat menggali data detail dan perspektif personal.

b) Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung pada festival keagamaan (Golo koe Katolik, Semana Santa (Perayaan Malam Natal Katolik), Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Pawai Idul Kurban). Observasi diarahkan pada interaksi antarumat, partisipasi media, serta simbol-simbol toleransi yang dimunculkan.

- 1) Tujuan: Mengamati langsung dinamika festival keagamaan, interaksi antar umat beragama, simbol-simbol moderasi, serta keterlibatan media lokal.
- 2) Objek Observasi: Golo koe Katolik, Semana Santa (Perayaan Malam Natal Katolik), Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Pawai Idul Kurban
- 3) Jenis Observasi: Partisipatif non-penuh (peneliti hadir dan mengamati, tetapi tidak terlibat aktif dalam ritual keagamaan).
- 4) Instrumen: Catatan lapangan, foto, rekaman video (dengan izin), dan log observasi.
- 5) Alasan Pemilihan: Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif membantu peneliti memahami fenomena sosial dari konteks nyata.

c) Analisis Dokumentasi

Mengkaji berita, artikel, video liputan, dan unggahan media lokal terkait festival keagamaan. Analisis konten digunakan untuk melihat narasi moderasi beragama yang diangkat.

- 1) Tujuan: Melengkapi data primer dengan dokumen resmi, arsip media, laporan pemerintah, dan penelitian terdahulu.
- 2) Jenis Dokumen yang Dikaji: Arsip berita media lokal ((Tribunflores.com, LabuanbajoInfo, Infomabarkab, dan Radio Komodo).), Dokumen pemerintah: *Moderasi Beragama* (Kemenag, 2019), Masterplan Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo (Kemenparekraf, 2020), Data statistik kependudukan BPS Manggarai Barat dan Penelitian terdahulu terkait moderasi beragama dan peran media lokal.
- 3) Alasan Pemilihan: Yin (2018) menekankan pentingnya dokumen dalam studi kasus sebagai bukti tambahan untuk memperkuat data wawancara dan observasi.

6. Pengolah Data (Matriks Analisis Data)

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan matriks analisis untuk mempermudah proses kategorisasi dan interpretasi data.

Tabel: 1.2 Pengolah Data (Matriks Analisis Data)

No	Media	Judul Berita	Peristiwa/Festival	Frame Utama	Nilai Moderasi Beragama	Indikator Moderasi
1	Tribunflores.com	“Festival Golo Koe di Labuan Bajo Jadi Simbol Kerukunan Antarumat Beragama”	“Festival Golo Koe di Labuan Bajo Jadi Simbol Kerukunan Antarumat Beragama”	“Festival Golo Koe di Labuan Bajo Jadi Simbol Kerukunan Antarumat Beragama”	“Festival Golo Koe di Labuan Bajo Jadi Simbol Kerukunan Antarumat Beragama”	“Festival Golo Koe di Labuan Bajo Jadi Simbol Kerukunan Antarumat Beragama”
2	LabuanbajoInfo	“Semana Santa di Labuan Bajo Perkuat Harmoni Sosial dan Spirit Kebersamaan”	“Semana Santa di Labuan Bajo Perkuat Harmoni Sosial dan Spirit Kebersamaan”	“Semana Santa di Labuan Bajo Perkuat Harmoni Sosial dan Spirit Kebersamaan”	“Semana Santa di Labuan Bajo Perkuat Harmoni Sosial dan Spirit Kebersamaan”	“Semana Santa di Labuan Bajo Perkuat Harmoni Sosial dan Spirit Kebersamaan”
3	Radio Komodo:	“MTQ Manggarai Barat Jadi Ajang Syiar Islam dan Persaudaraan Antarumat Beragama”	“MTQ Manggarai Barat Jadi Ajang Syiar Islam dan Persaudaraan Antarumat Beragama”	“MTQ Manggarai Barat Jadi Ajang Syiar Islam dan Persaudaraan Antarumat Beragama”	“MTQ Manggarai Barat Jadi Ajang Syiar Islam dan Persaudaraan Antarumat Beragama”	“MTQ Manggarai Barat Jadi Ajang Syiar Islam dan Persaudaraan Antarumat Beragama”
4	Infomabarkab:	“Pawai Idul Kurban di Labuan Bajo Tampilkan Semangat Kebersamaan dan Solidaritas”	“Pawai Idul Kurban di Labuan Bajo Tampilkan Semangat Kebersamaan dan Solidaritas”	“Pawai Idul Kurban di Labuan Bajo Tampilkan Semangat Kebersamaan dan Solidaritas”	“Pawai Idul Kurban di Labuan Bajo Tampilkan Semangat Kebersamaan dan Solidaritas”	“Pawai Idul Kurban di Labuan Bajo Tampilkan Semangat Kebersamaan dan Solidaritas”

7. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti: *Wartawan Media*, *Tokoh Agama*, *Masyarakat dan Dokumen Pemberitaan Media*

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: *Wawancara, Observasi dan Dokumentasi*. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam.

c. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai peran media dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data memegang peran yang sangat krusial karena menjadi jembatan antara data empiris yang diperoleh dari lapangan dengan penarikan makna ilmiah yang dihasilkan melalui refleksi teoretis. Analisis data tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis penyusunan atau pengelompokan informasi, melainkan sebagai proses intelektual dan interpretatif yang berkesinambungan sejak peneliti turun ke lapangan hingga penyusunan laporan akhir. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi di balik narasi, wacana, dan tindakan sosial para pelaku komunikasi di Labuan Bajo, khususnya dalam konteks bagaimana media lokal mengkampanyekan moderasi beragama melalui pemberitaan dan liputan festival tahunan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis penelitian ini mengacu pada paradigma fenomenologis, yang berorientasi pada upaya memahami realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Alfred Schutz (1967) dan Husserl (1970), menekankan bahwa makna sosial terbentuk dari

pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tugas peneliti bukan hanya mendeskripsikan data secara permukaan, tetapi juga menafsirkan esensi dari pengalaman dan pandangan para aktor seperti jurnalis, tokoh agama, dan masyarakat terhadap praktik moderasi beragama dan peran media dalam membingkai realitas tersebut. Melalui perspektif fenomenologis ini, peneliti berusaha memahami “dunia kehidupan” (*lifeworld*) masyarakat Labuan Bajo sebagaimana dipersepsikan dan dihayati oleh para pelakunya, bukan sekadar sebagaimana tampak secara objektif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir diantara rinciannya ialah sebagai berikut:

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis media. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran media lokal dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Reduksi dilakukan dengan menandai tema-tema penting yang muncul dari narasi informan, seperti: Bagaimana media lokal menafsirkan perannya dalam pemberitaan festival keagamaan, Bagaimana narasi moderasi beragama dikonstruksi dalam berita dan liputan, Serta bagaimana masyarakat dan tokoh agama menanggapi pesan tersebut.

Dalam konteks fenomenologi, reduksi data juga mengandung makna *epoche* yakni upaya peneliti untuk menunda penilaian pribadi dan membuka diri terhadap makna yang disampaikan informan. Dengan demikian, reduksi data bukan hanya

bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses reflektif agar data yang dipertahankan benar-benar merepresentasikan pengalaman subjektif informan di lapangan. Contohnya, saat seorang jurnalis (*Tribunflores.com*) menjelaskan motivasinya menulis berita tentang Semana Santa, peneliti tidak hanya mencatat fakta verbalnya, tetapi juga mengamati bahasa tubuh, nada bicara, dan konteks sosial di mana wawancara dilakukan. Semua unsur tersebut kemudian dipilah untuk menemukan makna mendalam mengenai “etos moderasi” yang dihidupi oleh pelaku media.

b) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang terstruktur agar memudahkan proses analisis. Menurut Miles dan Huberman (2014), penyajian data berfungsi untuk menyusun informasi sehingga pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dikenali dengan jelas. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui beberapa bentuk:

- 1) Matriks Tematik, untuk mengelompokkan data berdasarkan tema seperti *strategi pemberitaan moderasi, bentuk framing media, persepsi masyarakat, dan dukungan pemerintah.*
- 2) Tabel dan Peta Narasi, untuk menggambarkan relasi antaraktor (media, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah).
- 3) Deskripsi Naratif Fenomenologis, yakni penyajian dalam bentuk cerita lapangan yang menggambarkan pengalaman hidup informan secara detail dan bermakna.

Misalnya, ketika menggambarkan liputan *Semana Santa*, penyajian data tidak hanya memuat kutipan berita dan wawancara jurnalis, tetapi juga narasi pengalaman spiritual masyarakat Katolik, tanggapan umat Muslim yang ikut menjaga keamanan prosesi, serta peran media dalam menarasikan peristiwa tersebut sebagai simbol

kerukunan. Dengan penyajian seperti ini, makna sosial dari praktik moderasi beragama dapat tergambar secara utuh dan menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih dalam.

Setiap tahap dilakukan secara berulang dan reflektif, sejalan dengan prinsip fenomenologi yang menuntut peneliti untuk memahami realitas sebagaimana dipersepsikan oleh informan. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai *instrument of meaning* yakni pihak yang menafsirkan pengalaman sosial berdasarkan kedekatan, empati, dan refleksi kritis terhadap konteks budaya setempat. Analisis fenomenologis membantu peneliti menemukan “esensi makna” di balik tindakan komunikasi, seperti bagaimana jurnalis lokal menafsirkan tanggung jawab moralnya dalam pemberitaan lintas agama, atau bagaimana masyarakat menilai pesan-pesan damai yang disampaikan media.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap terakhir, ini peneliti menafsirkan keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian mencari keterkaitannya dengan teori yang telah digunakan seperti teori peran, teori agenda setting, teori framing, teori komunikasi antarbudaya, dan teori difusi inovasi. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara mendadak, melainkan melalui proses reflektif dan berulang. Setiap kesimpulan sementara yang muncul dari analisis awal diverifikasi kembali dengan data baru yang diperoleh dari lapangan.

Dalam pendekatan fenomenologis, penarikan kesimpulan tidak hanya berorientasi pada “hasil” atau “fakta,” tetapi juga pada pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) dari para partisipan penelitian. Artinya, peneliti berupaya menemukan esensi makna di balik pengalaman sosial informan misalnya bagaimana seorang jurnalis memaknai tanggung jawab moralnya ketika menulis berita lintas

agama, atau bagaimana masyarakat menafsirkan pesan-pesan damai yang disebarakan media lokal. Esensi makna ini kemudian dibandingkan dan disintesis menjadi pola-pola komunikasi sosial yang menggambarkan praktik moderasi beragama di Labuan Bajo. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri (self-reflexivity), yakni kesadaran akan posisi, nilai, dan bias pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data.

Dengan demikian, teknik analisis data dan validasi dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya untuk memastikan ketepatan informasi, tetapi juga untuk mengungkap makna terdalam dari pengalaman komunikasi antaragama dalam konteks media lokal. Melalui pendekatan fenomenologis yang reflektif dan triangulasi yang ketat, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh, empiris, dan bermakna tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi, dikomunikasikan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Labuan Bajo.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, penulis menyediakan laporan akhir ini menjadi empat bab dengan isi sebagai berikut:

Bab I memuat uraian tentang **Pendahuluan** yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan metode penelitian, . Bagian ini juga menekankan urgensi akademik maupun praktis, serta menjelaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam dan komunikasi pembangunan.

Bab II yaitu **Gambaran Konteks Penelitian**. Gambaran umum memuat penjelasan tentang berbagai hal terkait dengan objek penelitian. Cakupan gambaran umum ini dimulai dari gambaran lokasi penelitian sampai berbagai hal yang menjadi data pendukung penelitian. Semua hal yang dijelaskan dalam bagian Gambaran Umum “harus benar-benar menjadi data yang mendukung dan relevan dengan analisis dalam penelitian”. Data-data yang tidak terkait dengan obyek penelitian tidak perlu dimasukkan. Judul Bab II tidak harus Gambaran Umum, namun sesuai konteks penelitian.

Bab III ialah **Pembahasan** dan **Hasil Penelitian**. Berisi data dan analisis terkait jawaban atas rumusan masalah. Struktur pembahasan dapat didasarkan pada temuan penelitian atau teori yang digunakan. Judul Bab III tidak harus Pembahasan, namun sesuai dengan konteks penelitian.

Bab IV adalah yakni **Penutup**, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran, baik secara teoretis, praktis, maupun kebijakan. Kesimpulan bersifat ringkas, padat, dan merujuk pada temuan utama penelitian. Sedangkan saran diberikan untuk pengembangan media lokal, peningkatan kebijakan moderasi beragama, serta kontribusi akademis bagi penelitian komunikasi selanjutnya.

Terakhir adalah **daftar pustaka** berisi tentang sumber bacaan atau referensi yang sejalan dengan variabel dalam penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran media lokal dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui pemberitaan festival keagamaan di Labuan Bajo, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1. Media lokal sebagai agen kampanye moderasi beragama.** Media lokal di Labuan Bajo berperan aktif dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui pemberitaan festival keagamaan. Dalam berbagai liputan, media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan festival, tetapi juga menonjolkan pesan toleransi, kebersamaan, dan kerja sama antarumat beragama. Dengan cara ini, media menjadi sarana strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas.
- 2. Media lokal sebagai pembingkai realitas sosial kerukunan (framing).** Melalui proses framing pemberitaan, media lokal membingkai festival keagamaan sebagai ruang publik yang merepresentasikan kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Festival keagamaan tidak hanya ditampilkan sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol interaksi sosial lintas agama yang menunjukkan praktik nyata toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di Labuan Bajo.
- 3. Media lokal sebagai pembentuk persepsi dan penguat harmoni sosial.** Pemberitaan media lokal berkontribusi dalam membentuk persepsi positif masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama. Dengan menghadirkan narasi yang menonjolkan partisipasi lintas agama dalam festival keagamaan, media

membantu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan bagian dari identitas sosial Labuan Bajo yang harus dijaga dan dilestarikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Melalui pemberitaan festival keagamaan, media tidak hanya membentuk opini publik tetapi juga memperkuat praktik kehidupan sosial yang selaras dengan empat indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu **komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal**. Dengan demikian, media lokal dapat dipandang sebagai salah satu aktor penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Labuan Bajo.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis penelitian, dapat ditegaskan bahwa peran media lokal, keterlibatan tokoh agama, serta partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai festival keagamaan di Labuan Bajo telah membentuk praktik moderasi beragama yang bersifat kontekstual, kultural, dan partisipatif. Namun demikian, dinamika tersebut juga menunjukkan adanya tantangan struktural, perbedaan kapasitas antar aktor, serta kebutuhan akan penguatan sinergi lintas sektor agar nilai moderasi beragama tidak berhenti pada peristiwa seremonial semata, tetapi dapat berkelanjutan dan terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Atas dasar pertimbangan tersebut, saran-saran yang dirumuskan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah kebijakan dan praktik yang lebih aplikatif bagi media lokal, tokoh agama, pemerintah daerah, serta masyarakat sipil diantaranya:

b. Saran bagi Media Lokal

- a) Media lokal perlu mengembangkan kebijakan redaksional yang secara eksplisit berorientasi pada jurnalisme damai dan moderasi beragama, bukan hanya sebagai isu insidental, tetapi sebagai nilai editorial jangka panjang.
- b) Media disarankan untuk memperluas format kampanye moderasi, tidak hanya melalui berita hard news, tetapi juga feature, dokumenter pendek, podcast, dan konten visual kreatif berbasis budaya lokal.
- c) Peningkatan kapasitas jurnalis lokal melalui pelatihan literasi keagamaan, komunikasi multikultural, dan etika peliputan isu sensitif perlu menjadi prioritas agar framing media tetap berimbang dan konstruktif.

c. Saran bagi Pemerintah Daerah

- a) Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat disarankan untuk membangun kemitraan strategis dengan media lokal dalam program-program komunikasi publik terkait moderasi beragama dan pariwisata damai.
- b) Festival keagamaan perlu diposisikan secara kebijakan sebagai ruang edukasi sosial dan budaya, dengan melibatkan media lokal sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan.
- c) Pemerintah dapat memfasilitasi dukungan regulatif dan anggaran bagi media lokal yang konsisten mengampanyekan nilai toleransi dan harmoni sosial.

d. Saran bagi Kementerian Agama dan Lembaga Keagamaan

- a) Program moderasi beragama perlu lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal, dengan menjadikan media lokal sebagai mitra utama dalam penyebaran pesan.
- b) Tokoh agama lintas iman didorong untuk aktif memanfaatkan media lokal sebagai ruang dakwah sosial dan dialog antaragama yang menyejukkan.

- c) Perlu dikembangkan narasi moderasi beragama yang adaptif terhadap generasi muda, terutama melalui media digital lokal.

e. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

- a) Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara empiris pengaruh media lokal terhadap sikap toleransi masyarakat.
- b) Kajian komparatif antar daerah wisata multikultural di Indonesia juga penting untuk memperkaya model komunikasi moderasi beragama berbasis lokal.
- c) Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam peran media sosial lokal dan influencer komunitas dalam memperluas jangkauan kampanye moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, M H D. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 SE-Articles (18 Desember 2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi dan Perubahan Budaya :?" *Widyakarya Nasional "Antropologi dan Pembangunan,"* no. 54 (1998): 1–11. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325/2612>.
- All, U T C. "Review Reviewed Work (s): The Literate Revolution in Greece and Its Cultural Consequences by Eric A . Havelock Review by : Christian Jacob Published by : Revue des Études Grecques Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/44262831>" 95, no. 452 (1982): 22–25.
- Azzahra, Tata, Salsabila Rosie, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, dan Suku Bajo. "Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi" 9, no. 1 (2020).
- Berybe, Gregorius, dan Roseven Rudianto. "Golo Koe Festival: Implementation of Holistic Tourism and Religious Moderation in Labuan Bajo." *MSJ : Majority Science Journal* 1, no. 3 (2023): 129–39. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i3.125>.
- Burton, Julianne. "The Camera As " Gun ": Two Decades of Culture and Resistance in Latin America Author (s): Julianne Burton Source : Latin American Perspectives , Vol . 5 , No . 1 , Culture in the Age of Mass Media Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2633339> Linked" 5, no. 1 (1978): 49–76.
- Darmawan, A. "Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat Toraja: Peran mediator adat dalam menyelesaikan konflik nilai." *Jurnal Komunikasi Budaya* 9, no. 2 (2021): 112–28. <https://doi.org/10.31227/jkb.2021.112>.
- Deno, Aprianus Mario, I Made Suwitra, dan Gayatri Sudibya. "Penguasaan Tanah di Pulau Kanawa Sebagai Penyangga Taman Nasional Komodo di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT" 4, no. 3 (2022): 243–48.
- Evi Febriani, Naila Zahra Hafizha, Nia Anjani, Niken Aulia Salsabila, Nofidah Sari, Nur Fadilah Gustina. "Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 916–22.
- Fadhlan, Muhammad. "Pendahuluan/ مقدمة Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern dan semakin penting dalam membentuk pandangan, sikap, dan interaksi antar individu dan kelompok, termasuk kelompok agama, karena perkembangan informasi.Lahirnya media sosia," 2025.
- Haryanto, Agus. "Prinsip Bebas Aktif Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 4, no. 2 (2014): 17–27. <https://repository.unikom.ac.id/30694/1/prinsip-bebas-aktif-dalam-kebijakan-luar-negeri-indonesia.pdf>.

- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Husba, Zakiyah Mustafa, Dwi Pratiwi S. Husba, Maria Christina Djo, Andi Siti Fadiah Aqmarina, Amwal Sahih, Muhammad Lutfi, Rahmad Alzadiman, et al. "Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter." *Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara*, no. 0401 (2018): 1–44. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Remaja_Literasi_0.pdf.
- Inayah, Inggrit Khusnul, Ita Kurnia, Meilina Nur Farida, dan Putri Alvilia Febrianti. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Lovestruck Karya Exsha Annisa Fitri. Jurnal Basataka (JBT)*. Vol. 7, 2024. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.449>.
- Kautsari, Neri, Agum Rhismanda, Didit Abdillah, Program Studi, Manajemen Sumberdaya, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, et al. "Literasi Laut Untuk Anak-Anak Pesisir Prajak Sebagai." *JPML : Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 6–13.
- Kerukunan, Kata Kunci, Moderasi Beragama, Gaspar Tokan Abstrak, Komisi Hak, Asasi Manusia, Asia Ahrc, Amerika Serikat, Komisi Kebebasan, dan Beragama Internasional. "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA OELETA – KOTA KUPANG , NUSA TENGGARA TIMUR RELIGIOUS HARMONY IN THE RELIGIOUS MODERATION Indonesia merupakan negara majemuk dengan banyaknya perbedaan suku , agama , seperti : Dewan Hak Asasi Manusia Ne," 2024.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Prayudi, Made Aristia, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Diota Prameswari Vijaya, dan Luh Putu Ekawati. "Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 2, no. 4 (2019): 449–67. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>.
- Rohman, Dudung Abdul. "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 121–34. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.
- Rubaidi, Hernik Farisia, Fatikul Himami. "Moderasi Beragama Berbasis Potensi , Aset , dan Budaya Masyarakat Lokal" 1 (2020): 3–266.
- Saenal. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi Saenal HMI Cabang Gowa Raya, Universitas Muhammadiyah Makassar." *Jurnal Dialektika, sosial dan budaya* 1, no. 1 (2020): 1–11. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Sazali, Hasan, dan Ali Mustafa. "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Suryani, M. "Tradisi belis dalam masyarakat Manggarai: Makna dan tantangan modernisasi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 1 (2022): 25–38. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1.12920>.

Syekh, Iain, dan Nurjati Cirebon. “AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL Theguh Saumantri Received Februari 2023 Revision Juni 2023 Pendahuluan Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari . Dalam beberapa tahun terakhir , penggunaan media sosia” 03, no. 1 (2023): 64–75.

Vardiansyah, Dani. “Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian.” *Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian* 15 (2018): 64–76. <file:///C:/Users/USER/Downloads/193-385-1-SM.pdf>.

Wahyudi, Dedi, dan Novita Kurniasih. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ Era 4.0.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>.

Widyastuti, N. “Peran tokoh agama dalam mensyariatkan tradisi lokal di Flores.” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kebudayaan* 14, no. 3 (2022): 221–39. <https://doi.org/10.1016/j.jikb.2022.07.012>.